

MUSIK ORKES TAMAN BUNGA: PANDANGAN ANTROPOLOGI MUSIK

Rizqa Gumilang¹, Sri Setyawati², Syahrizal³, Ade Irwandi⁴
Universitas Andalas^{1,2,3,4}
srisetiawati3101@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang keberlangsungan hidup musik Orkes Minang saat ini, khususnya kelompok musik Orkes Taman Bunga di Provinsi Sumatera Barat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dari perspektif Antropologi Musik menjelaskan secara holistik tentang keberlangsungan hidup kelompok ini. *Counter hegemoni* sebagai alat analisis, apa yang melatarbelakangi pemilihan genre musik orkestra Minang dan keberlangsungan hidup kelompok ini dalam menghadapi industri musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pergulatan antara ideologi kelompok ini dengan pasar, khususnya kekuatan hegemoni dalam pasar industri musik di Indonesia. Kegigihan ideologi musiknya mampu bertahan tanpa mengganggu atau mengubah bentuk musiknya. Asas kekeluargaan menjadi modal utama bagi keberlangsungan hidup kelompok musik ini. Simpulan penelitian ini bahwa Orkes Taman Bunga, yang juga dikenal sebagai Orkes Minang, adalah kelompok musisi yang menggunakan musik tradisional Minang sebagai fondasi musik mereka yang dipengaruhi oleh berbagai elemen seperti ritme, teknik vokal, dan kegiatan yang berkaitan dengan acara.

Kata Kunci: Antropologi Musik, Kelangsungan Hidup, Kontra Hegemoni, Musik Orkestra Minang.

ABSTRACT

This study aims to explain the sustainability of Minang Orchestra music today, especially the Taman Bunga Orchestra group in West Sumatra Province. This research method uses a qualitative descriptive approach. Analysis from the perspective of Music Anthropology explains holistically about the sustainability of this group. Counter Hegemony as an analytical tool, what is the background to the selection of the Minang orchestra music genre and the sustainability of this group in facing the music industry. The results of the study show that there is a struggle between the ideology of this group and the market, especially the power of hegemony in the music industry market in Indonesia. The tenacity of its musical ideology is able to survive without disturbing or changing the form of its music. The principle of kinship is the main capital for the sustainability of this music group. The conclusion of this study is that the Taman Bunga Orchestra, also known as the Minang Orchestra, is a group of musicians who use traditional Minang music as the foundation of their music which is influenced by various elements such as rhythm, vocal techniques, and activities related to the event.

Keyword: Counter Hegemony, Minang Orchestra Music, Musical Anthropology, Survival.

PENDAHULUAN

Antropolog berbicara tentang musik sebagai kebudayaan, musik dalam kebudayaan dan musik dalam konteks kebudayaan dan sekaligus mendefinisikan etnomusikologi sebagai “studi musik di dalam kebudayaan” (Coplan, 2002; Marcia, 2011; Merriam, 1964; O’Neill, 2017). Data-data yang dikumpulkan antara lain berbagai kemungkinan adanya hubungan musik dengan aspek-aspek dari tingkah laku manusia, dan fakta-fakta itu kemudian dapat dipergunakan untuk menjelaskan mengapa musik dipergunakan seperti itu. Selain itu, musik tersebut dikumpulkan, ditranskripsikan dan dianalisis, tetapi dengan penekanan terhadap peranan sebagai “tingkah laku makhluk sosial” (Simaremare, 2017).

Musik adalah sebagian kecil dari fenomena kebudayaan universal, maka setiap masyarakat memiliki beberapa jenis musik (Sunarto, 2017). Meskipun variasi pada gaya musik dunia sangat luas, namun di sana cukup homogen dalam perilaku musikal untuk membuat identifikasi yang mungkin dan kesederhanaan dari musik itu sendiri. Selanjutnya, itu adalah kebutuhan ahli antropologi, jika sepenuhnya menginformasikan suatu kebudayaan tertentu, dengan demikian juga untuk mengetahui sesuatu tentang perilaku musikal dari manusia (Damaraji et al., 2024).

Pada berbagai kebudayaan manusia, bermain musik adalah suatu peran penting di dalam kehidupan kosmologi, filosofi, dan ritus. Di bidang antropologi, tidak jarang musik digunakan sebagai bukti untuk membenaran teori-teori tertentu. Dalam bidang studi etnomusikologi, musik harus dituliskan dengan satu cara atau cara lain, menganalisis gaya

dan strukturnya, dan membandingkan hasilnya (transkripsi musik) dengan konsep-konsep musik yang ada dalam masyarakat pemilik budaya musik tersebut, jika memang ada. Para antropolog merasakan pentingnya studi musik selengkapnya, dalam konteks kehidupan musik di tengah masyarakat, dan sebagai suatu proses yang tidak pernah kering dan mati, tetapi selalu berubah (Parera, 2023).

Kebertahanan itu sendiri merupakan suatu keadaan dimana musik atau kelompok musik tersebut dapat bertahan dalam keadaan apapun meski harus menghadapi permasalahan yang tak diduga sebelumnya (Elvandari, 2020). Dapat diartikan juga kebertahanan merupakan hasil dari daya dan upaya untuk menghadapi permasalahan yang dalam musik atau kelompok musik secara internal ataupun eksternal yang terjadi pada kelompok musik Orkes Taman Bunga.

Menurut Shatte (2002), menjelaskan bahwa kebertahanan merupakan kemampuan dari sesuatu tersebut untuk merespon suatu hambatan, rintangan hingga tekanan. Dari upaya tersebut mereka tetap berjuang untuk selalu berproses demi keberlangsungan kelompok musik mereka. Kebertahanan sebuah musik atau kelompok musik tidak hanya disebabkan oleh ada atau tidaknya penikmat musik tersebut, akan tetapi kebertahanan itu juga disebabkan dari dalam kelompok atau pembuat musik itu sendiri (Diputra, 2023).

Kehadiran musik Orkes Minang dewasa ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, ditambah dengan begitu kuatnya gempuran budaya musik yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau dari musik yang ber-genre Pop, Dangdut maupun lagu pop lawakan Minang (Gumilang

et al., 2023). Namun Orkes Minang masih mendapat tempat di kancah blantika musik di Sumatra Barat yang sudah mulai merebak ke daerah lain. Berkaitan dengan ini maka keberthanan musik Orkes Minang pada konteks dewasa ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, bagaimana dengan keberthanan musik orkes Minang tersebut dipengaruhi adanya Hegemoni pada musik orkes Minang yakni musik Orkes Taman Bunga atau malah sebaliknya terjadi *Counter hegemoni*.

Maka kajian ini memfokuskan bagaimana keberthanan musik Orkes Minang tepatnya pada Kelompok Musik Orkes Taman Bunga di tengah gempuran hegemoni pasar. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan kelompok ini bertahan sampai sekarang sejak mereka berdiri tahun 2012. Menjadikan kelompok ini sebagai studi kasus dalam kajian sangatlah menarik terutama *counter hegemoni* yang terjadi pada kelompok musik orkes tersebut.

Selain itu, makalah ini juga menjelaskan keberthanan music yang dianggap 'sudah ketinggalan zaman' dari pasar music saat ini. Sehingga, Orkes Taman Bunga menjadi gerakan anti kemapanan industri musik saat ini. Maka dari itu, makalah ini memberikan pembaharuan dari riset terdahulu yang sudah banyak dilakukan dengan asumsi bahwa musik tradisional yang dipadukan dengan cara tradisional masih memiliki penikmat dan eksis walaupun berada di luar jalur industri musik populer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif untuk menjelaskan proses dan kejadian

yang terjadi pada fenomena musik pop modern Minang secara detail dan mendalam sehingga dapat diketahui realitas dan dinamika yang terjadi. Kita melakukan penelitian kualitatif karena membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang suatu permasalahan (Creswell, 2015). Maka dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan peneliti dapat mendalami tentang apa yang terjadi tentang keberthanan musik orkes Minang melalui teknik pengumpulan data observasi partisipan, agar memperoleh data secara deskriptif yang lengkap dan valid sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana peneliti sengaja memilih informan berdasarkan pengetahuan informan tentang musik populer Minang dan memahami bagaimana keberthanan musik orkes Minang. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara mendalam, riwayat hidup dan pengamatan terlibat. Analisis data dilakukan awal pengumpulan data, hal ini bertujuan untuk mendapatkan masukan langsung dari organisasi masyarakat musik, pemusik, pelaku industry musik atau yang hanya menjadi penikmat musik saja.

HASIL PENELITIAN

Orkes Minang merupakan kelompok musik dalam jumlah personil yang cukup banyak. Musik dan lagu mereka berangkat dari musik etnik Minang. Walaupun musik mereka sudah dipengaruhi oleh musik Barat Latin maupun musik lainnya akan tetapi mereka tetap mempertahankan karakteristik musik etnik Minang seperti apa yang sudah dijelaskan di atas. Perkembangan

musik orkes Minang sudah terjadi dari tahun 1950 hingga saat ini masih ada kelompok musik yang menjadi orkes menjadi pilihan sebagai konsep musik.

Musik Orkes Minang (OM) atau juga dapat disebut dengan orkes Minangkabau merupakan salah satu konsep musik atau bentuk musik yang mempopulerkan musik populer Minangkabau di Indonesia bahkan mancanegara. Orkes itu sendiri merupakan bentuk permainan musik dengan menghadirkan pemain instrument musik cukup banyak dalam satu tempat atau panggung. Minangkabau merupakan salah satu etnis yang berada di Indonesia, maka musik Orkes Minang merupakan konsep musik yang lahir dari spirit kebudayaan Minangkabau. Jika kita berbicara musik Orkes dengan menunjukkan Minang, maka kita tahu unsur-unsur yang ada dalam musik, seperti warna Musik, instrument atau alat musik, pencipta syair atau lirik, komposer, personil musik, dan vokal.

Musik orkes yang membawakan lagu Minang sudah cukup lama hadir di blantika musik populer Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh orkes Gumarang, Orkes Kumbang Tjari, Orkes Teruna Ria. Hingga dewasa ini, karya-karya mereka masih banyak diketahui orang. Karya mereka banyak dinikmati oleh orang Minang yang ada di rantau hingga di kampung halaman musik orkes Minang itu sendiri. Di samping itu karya mereka juga dinikmati oleh orang-orang beretnis lain di luar etnis Minang.

Dari penjelasan di atas musik orkes Minang merupakan Genre musik populer, sedangkan bentuk penyajian musiknya merupakan Musik Orkestra dikarenakan dalam penampilannya membutuhkan

instrumen dan pemain yang cukup banyak. Lahirnya konsep musik orkes merupakan cita-cita yang sangat tepat untuk mempopulerkan musik Minang dari kelompok musik anak muda untuk meneruskan cita-cita mereka dengan membuat lagu-lagu Minang dengan iringan musik populer, akan tetapi musik tradisional menjadi inspirasi untuk bahan penggarapan musik mereka. Keinginan untuk memajukan unsur musik Indonesia dari daerah Minangkabau, sebelumnya sudah ada di zaman Hindia Belanda—*Voor de Oorlog*. Mereka ingin meneruskan perjalanan orkes Penghibur Hati, dipimpin oleh Sutan Perang Bustami, kelompok musik ini sebelumnya sudah mengukir sejarah musik populer Minang dengan lagu “Kaparinyo” sampai “Dayuang Palinggam”.

Orkes Minang Kini: Orkes Taman Bunga

Cukup lama ketidakhadiran kelompok musik yang berbentuk orkes Minang. Setelah tidak adanya lagi orkes-orkes Minang yang dahulu yang sempat menjadi ikon musik populer Minang di Indonesia. Seperti: Orkes Gumarang, Orkes Kumbang Tjari dan lain-lainnya, namun pada akhir tahun 2012 muncul kelompok musik yang mengangkat kembali orkes sebagai bentuk musik mereka.

Saat ini ada sekelompok anak muda yang cukup fundamental dalam bermusik, sehingga mereka berani membuat group musik Minang populer dan menjadikan Orkes sebagai konsep musik mereka. Menurut mereka dengan konsep Musik orkes ini lebih dapat memberikan warna musik Minang di kancah permusikan Indonesia. Melihat dari group orkes sebelumnya yakni Orkes Gumarang yang bahkan

dapat mencapai kejaran nasional bahkan internasional. Maka group orkes Taman Bunga yang sudah mendekati usianya 10 tahun masih eksis di dalam musik orkes Minang, Orkes Taman Bunga merupakan orkes yang lahir dari kalangan mahasiswa Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Di kalangan musik *indie*, kelompok ini cukup dikenal dan orkes ini sudah beberapa kali diundang dalam setiap event musik yang diadakan di Sumatera Barat, baik itu event Festival band atau acara-acara Mahasiswa di perguruan tinggi selain di Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Hampir satu *dekade* Orkes Taman Bunga bertahan dan eksis. Kelompok ini sudah memiliki album yakni: “Kita-Kita”, dan Album kedua yakni: “Bineka Rasa”.

Faktor Penyebab Kebertahanan Musik Orkes Taman Bunga

Ada beberapa hal yang menyebabkan kebertahanan musik dan kelompok musik Orkes Taman Bunga sampai kini yakni secara internal, dimana dalam kelompok musik ini menjadi kekuatan untuk tetap bertahan menghadapi selera industri pasar musik di Indonesia yakni sebagai berikut:

Latar Belakang Personil Sama sebagai Komposer Musik

Secara internal kelompok musik ini anggotanya berjumlah 10 orang yang berlatar belakang sebagai komposer musik. Latar belakang keilmuan yang sama, menjadi dinamika yang dialami orkes ini. Dinamika problema terjadi pada kelompok musik Orkes Taman Bunga cukup banyak. Jarang dalam satu kelompok musik dimana personil atau pemain musiknya hampir secara

keseluruhan merupakan komposer musik. Seperti yang diketahui bahwa komposer musik merupakan orang cukup memiliki ego yang sangat kuat, karena dalam setiap karya musik yang dibuat adalah hasil dari keinginan yang ada pada pikiran dan hati dalam setiap musik yang komposer ciptakan.

Proses Latihan

Proses latihan merupakan hal pokok dalam proses pembuatan musik, baik itu musik entertain maupun musik komposisi, hal tersebut dilakukan melatih kekompakan untuk memainkan musik. Proses latihan juga berfungsi untuk menyatukan rasa bagi setiap para personil agar setiap materi musik dapat berjalan dengan baik. Jika ada salah satu dari personil dari kelompok musik tersebut, mereka hanya dengan kode dapat memahami bahwa ada kesalahan dalam memainkan materi musik tersebut, secara otomatis yang melakukan kesalahan langsung memperbaikinya. Musik merupakan satu batang tubuh yang harus menyatu baik materi-materi musiknya dan menyatu juga bagi para pendukung musik tersebut.

Mengulang-ulang materi musik dan lagu agar menjadi lebih rapi. Kelompok musik ini melakukan proses latihan di kost karena orkes Taman Bunga belum memiliki studio khusus. Melihat pada situasi, jika memungkinkan terkadang mereka melakukan proses latihan di studio yang dimiliki oleh teman mereka atau di kampus ISI Padang Panjang. Secara disadari maupun tidak disadari, proses latihan tersebut telah memberikan kekompakan dalam bermusik serta bersikap. Begitu besar pengaruh dari proses latihan tersebut, dalam sebuah kelompok musik.

Musyawarah

Dalam setiap pengambilan keputusan kelompok musik ini lebih banyak mengedepankan musyawarah karena dalam kelompok ini tidak ada tokoh yang dijadikan pemimpin/ketua (leader) atau yang lebih dominan di dalamnya. Bahkan tak ada satu pun yang menonjol atau terkenal sendirian, mereka menginginkan semua personilnya dikenal oleh penonton atau pendengar. Senada dengan Falsafah di Minangkabau “*Musyawarah Untuak Mufakaik, barek samo dipikua ringan samo dijinjiang*”.

Kekeluargaan

Kekeluargaan merupakan nilai dasar menjadi pola perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Maka dalam kelompok sangatlah penting nilai tersebut ditanam yang berfungsi sebagai perekat agar bertahan kelompok tersebut. Meskipun masing-masing individu atau personil kelompok musik ini memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda secara ekonomi. Terkait dengan hal di atas, maka dalam kelompok musik ini memperlihatkan pentingnya nilai kekeluargaan. Bagi mereka pentingnya informasi jika sudah menjadi anggota atau personil dalam salah satu kelompok musik, agar tidak terjadi ketersinggungan dalam kelompok tersebut.

PEMBAHASAN

***Counter Hegemoni* dalam Kelompok Musik Orkes Taman Bunga**

Menurut Gramsci, *Counter hegemoni* sebagai bentuk koreksi atau perlawanan dengan sikap atau pandang terhadap dominasi kekuasaan dengan mekanisme konsensus, sehingga orang dalam

menilai dan memandang masalah dalam masalah sosial tidak lagi ditentukan oleh pihak yang berkuasa (Fauziyah, 2018; Thahir, 2009). Umumnya pasar menjadi tolak ukur sebagai pertimbangan untuk membuat musik oleh kelompok musik, dan selera pasar merupakan target utama dari sebagian besar kelompok musik maupun penyanyi untuk mencapai kepopuleritasan serta keuntungan secara materi. Namun berbeda yang terjadi pada kelompok ini dalam kenyataannya tidak menjadikan pasar sebagai tujuan utama, karena mereka bermain musik dan membentuk kelompok musik orkes ini sebagai ajang Silaturahmi atau kumpul-kumpul bagi setiap personil orkes tersebut. Setiap personil kelompok ini memiliki profesi masing-masing, sehingga mereka tidak terlalu menggantungkan diri dari penghasilan melalui manggung di Orkes Taman Bunga.

Pandangan Gramsci terhadap ideologi yaitu lebih menekankan pada aspek kultural (ideologis), dikarenakan ideologi merupakan aspek “sensasionalisme”, arti sederhana “ilmu pengetahuan gagasan” dan karena analisis merupakan satu-satunya metode yang dikenali dan aplikasikan oleh ilmu pengetahuan, yang juga berarti: analisis gagasan, yaitu “investigasi gagasan asli” (Siswati, 2018).

Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh Orkes Taman Bunga, Cukup banyak dinamika yang terjadi dalam kelompok orkes ini. Tekanan pasar yang cukup kuat mencoba mempengaruhi kelompok ini dengan menjanjikan bayaran yang lebih tinggi untuk pertunjukkan mereka. Dalam pembentukan kelompok musik orkes ini, melihat pada kondisi terjadi sekarang, bagaimana pasar

mencoba mempengaruhi proses musik Orkes Taman Bunga. Dapat dikatakan bahwa kelompok musik tersebut penentang maut, karena mereka menentang arus pasar. Dimana mereka tidak peduli dengan arah selera pasar untuk menentukan bentuk musik mereka. Dalam mempertahankan ideologi mereka dalam bermusik cukup kuat. Suatu kasus ketika mereka mendapatkan sebuah event dimana mereka harus merubah bentuk musik mereka, mereka tidak mau menerima tawaran event tersebut. Jika harus merubah musiknya, maka mereka beranggapan seperti kehilangan identitas secara musikalitas. Mereka hanya ingin memainkan musik yang memang sudah menjadi identitas mereka.

Pasar terhadap Musik Orkes Taman Bunga

Dimaksud dengan hegemoni pasar dalam kajian ini adalah pada umumnya dimana selera pasar lebih menentukan bentuk musik-musik mesti mengikuti selera pendengar kebanyakan. Sehingga menjadikan sebuah bentuk konsensus yang menentukan bagaimana bentuk musik atau lagu yang akan diorbitkan oleh industri musik. Dalam dunia musik kebanyakan pasar menjadi kejaran utama, terutama hal tersebut dianut oleh perusahaan musik, yang ingin meraup keuntungan bagi perusahaan tersebut, dengan mengorbitkan group musik atau penyanyi. Perusahaan tentu melihat selera pasar sebagai dasar untuk menentukan bentuk musik atau lagu yang akan diorbitkan.

Orkes Taman Bunga melalui Leva pernah mendapatkan tawaran dari seorang penyanyi Minang Aan lebih dikenal dengan (lepai) menawarkan diri bergabung dan merilis ulang dari lagu "Galigaman"

yang akan dimasukkan kesalah satu label musik di Jakarta, tapi Orkes Taman Bunga mesti merubah bentuk musik dan lagunya ke dalam lawakan, tujuan untuk mengikuti pasar, seperti lagu lawakan Minang yang kebanyakan beredar sekarang ini. Leva langsung menolak tawaran tersebut dikarenakan harus merubah bentuk musik dan lagu mereka.

SIMPULAN

Orkes Taman Bunga masih dapat di katakan sebagai Orkes Minang, dikarenakan dalam musik mereka musik tradisi Minang sebagai pijakan dasar untuk pengembangan serta penggarapan musik mereka, walaupun gaya dan bahasa yang di bawaikan mentranfus gaya musik dari luar musik Minang. Alasan kelompok musik Orkes Taman Bunga memilih bentuk musik orkes Minang disebabkan konsep tersebut lebih memberi peluang untuk penggarapan musik mereka, dasar musik Minang menjadi bahan dasar bagi kelompok musik ini, Seperti adanya gandang katindi'ak dari Pariaman seruling dan sebahagian menggunakan Akordion. Kemudian penggunaan teknik vokal mengadopsi teknik vokal tradisi dan gitar yang diambil dari pola ritme seperti *talempong pacik*, *gandang tambua*, *garitiak saluang*.

Kebertahanan kelompok musik Orkes Taman Bunga sampai saat ini masih bertahan dapat dilihat dari masih adanya aktivitas manggung dalam event-event tertentu dan pembuatan karya musik komposisi serta video clip untuk lagu mereka. Kebertahanan kelompok musik ini tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh hegemoni pasar, sebagaimana yang terjadi dalam dunia musik komersial. Kebertahanan dapat sebabkan dari

dalam diri kelompok musik itu sendiri.

Counter hegemoni dalam musik orkes Minang terjadi pada kelompok ini dikarenakan atas dasar kekeluargaan dan hobi, sehingga pasar bukan orientasi dasar atas pendiriannya. Pasar hanyalah menjadi barometer bagaimana musik mereka dapat diterima masyarakat pendengarnya dan penyuka musik. Pasar tak menjadi tujuan untuk bermusik, dapat kita perhatikan dimana group musik atau penyanyi yang orientasinya lebih kepada pasar untuk mendapatkan hasil yang lebih namun banyak yang tumbang. Dikarenakan selera pasar selalu mengalami pergerakan atau perubahan sehingga sangat sulit untuk diikuti. Cukup disadari bahwa dalam membentuk kelompok musik, kekeluargaan merupakan modal utama untuk keberlangsungan kelompok musik tersebut.

Pertarungan ideologi antara ideologi yang sudah tertanam pada kelompok musik Orkes Taman Bunga dengan ideologi pasar yang semakin kuat menunjukkan adanya pengaruh hegemoni dalam pasar musik di Indonesia. Keberlangsungan dalam ideologi musik orkes mereka, disiasati dengan tidak mengusik atau merubah bentuk musik mereka. Dalam pemenuhan hasrat musikalitas secara individu secara pribadi mereka masing-masing personil diberi keleluasaan untuk bermain dan bergabung dengan kelompok musik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Coplan, D. (2002). Music: Anthropology. *South African Music Studies*, 22(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.4314/samus.v22i1.6385>
- Creswell, W. J. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Damaraji, W. K. K., Nugroho, A. Q., Humaira, J. A., Putri, S. T. S., Maharani, D. G. H., Demokrasi, G. P., & Dasuki, N. P. (2024). Kolaborasi Musik Rock Kentongan Melalui Kreativitas Generasi Muda Mukela Banyumas. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 63. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9689>
- Diputra, A. S. (2023). Musik Krakatau: Identitas Musik Tradisi Dalam Konsepsi Musik Kolaborasi. *Paraguna*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.26742/paraguna.v10i1.2901>
- Elvandari, E. (2020). SISTEM PEWARISAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Fauziah, S., & Nasionalita, K. (2018). Counter Hegemoni Atas Otoritas Agama pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Film Sang Pencerah). *Informasi*, 48(1), 79. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17397>
- Gumilang, R., Setiawati, S., & Syahrizal, S. (2023). Keberlangsungan Musik Orkes Minang Kini: Kajian Antropologi Musik Pada Musik Orkes Taman Bunga. *Jurnal Budaya Etnika*, 7(2), 109. <https://doi.org/10.26742/jbe.v7i2.2874>

- Marcia, M. (2011). Music, Anthropology, and the Senses: Cognition for Social Change. *Anthropology Faculty Publications*, 8, 1–10. <https://commons.und.edu/anth-fac/8>
- Merriam, A. P., & Merriam, V. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press. Amerika
- O'Neill, S. (2017). In *The Anthropology Of Music: The Role Of Sounds, Stories, And Songs In Human Social Life*. <https://www.eolss.net/Sample-Chapters/C04/E6-20D-68-14.pdf>
- Parera, T. P. (2023). Dinamika Kelompok Seni dalam Usaha Pelestarian Seni Tradisi (Studi terhadap Kelompok Seni Teater Mata Ende Flores). *Pensi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 3(1), 73–83. <https://doi.org/10.59997/pensi.v3i1.2224>
- Simaremare, L. (2017). Perubahan Budaya Musik Dari Perspektif Teori Kebudayaan. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 1(1), 7–25. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v1i1.43>
- Siswati, E. (2018). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(1), 11–33. <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>
- Sunarto, S. (2017). Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni (Components in Music-Culture). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v8i1.799>
- Thahir, L. S. (2009). Islam ideologi Kaum Tertindas: Counter Hegemony Kaum Marginal dan Mustad'afin. *Jurnal Hunafa*, 6(1), 17–28. <https://doi.org/10.24239/jsi.Vol6.Iss1.116>